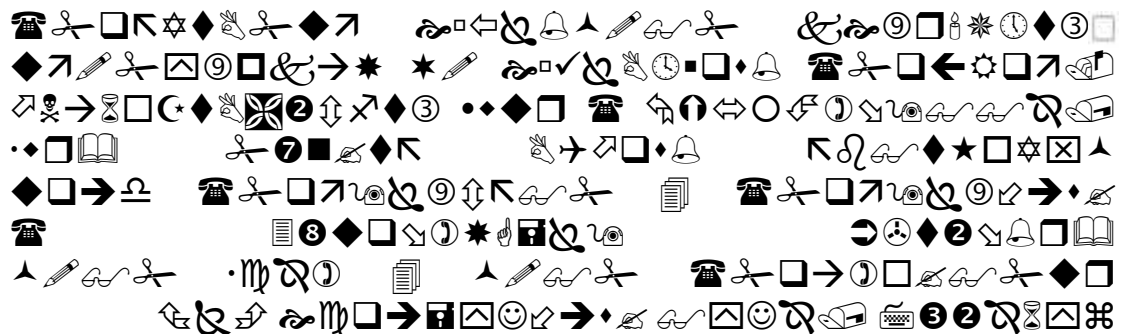


## ADIL, JUJUR, DAN PENEGAKAN HUKUM

Fauzan, M.H  
24 Desember 2021



8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berita di televisi kurangnya timbangan beras yang dijual oleh Bulog, dan di sisi lain, banyak pedagang yang mengupah tukang ojek dan kuli panggul untuk antri membeli beras murah dari Operasi Pasar Bulog, padahal beras murah tersebut diperuntukkan bagi orang miskin, bukan untuk dijual lagi. (Sabtu, 17 Februari 2006)

Ironi dan menyayat hati, karena di saat banyak orang yang susah ditimpa musibah dan kelaparan, masih saja ada orang-orang yang tega mengambil kesempatan untuk meraup keuntungan yang berlipat, menari-nari di atas penderitaan orang lain. Ini termasuk perbuatan zhalim yang biasanya Allah akan rasakan balasan akibat perbuatannya tersebut sebelum ia meninggalkan dunia, sebab Allah luar biasa murka karena selain melanggar larangan-Nya, juga merugikan hamba-hamba-Nya. Dan Allah berjanji pasti akan mengabulkan doa orang yang terzalimi, makanya Nabi saw bersabda:..."Ittaqû da`watal mazhlûm."

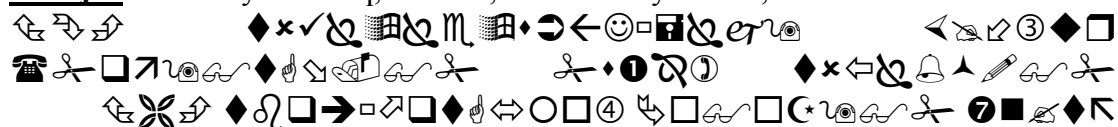
Hal-hal tadi bisa terjadi, karena 3 sebab: 1)keadilan tidak dilaksanakan, 2)kejujuran dilupakan, dan 3)hukum tidak ditegakkan dengan semestinya. Kalau ketiga hal ini diabaikan, maka timbullah ketidak seimbangan dalam masyarakat, kenyamanan kita menjadi terganggu, kesejahteraan sulit tercapai karena keamanan menjadi barang yang mahal.

Menegakkan kebenaran berarti kita harus berlaku sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jangan sampai kita menganggap benar hal-hal yang sudah biasa dan berlangsung sekian lama di masyarakat kita, padahal hati nurani kita menentanginya. Tapi hendaknya kita membiasakan yang benar sekalipun beresiko, sebab hidup adalah perjuangan, dan setiap perjuangan pasti ada resiko, tinggal bagaimana sikap kita menghadapi resiko tersebut. Pepatah Arab menyebutkan: "Katakanlah yang benar itu walaupun pahit ." memang kadangkala menyampaikan yang benar itu berat tantangannya, namun bagi orang beriman, ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa apapun resiko tantangan dan hambatan yang bakal menghadang, pastilah semua itu dalam batas-batas kemampuan manusia untuk menghadapinya. Dan kesulitan atau kerugian akibat memperjuangkan kebenaran, hanya dapat terjadi menimpa kita, kalau dengan izin Allah. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa jika kebenaran datang, maka kebatilan akan lenyap, "Idzâ ja'a al-haqqa wa zahaqa al-bâtila...."

**A. Adil:** makna, kriteria, tujuan, dan harus dimulai dari diri sendiri

Kata adil disebutkan sebanyak 44 kali dalam al-Qur'an yang menandakan adil adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan manusia. Sebagaimana halnya manusia, jika ingin mengungkapkan sesuatu yang penting, selalu mengulang-ulangnya. Begitu pula kiranya Allah, Allah ingin agar manusia benar-benar serius berlaku adil, baik bagi diri sendiri maupun terhadap orang lain tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Keadilan tidak hanya terbatas terhadap orang muslim tetapi juga terhadap non muslim. Jadi adil bersifat universal, lintas agama, suku, bangsa. Jangan sampai karena kebencian kita pada suatu kaum, kelompok, organisasi, ataupun perorangan, menyebabkan kita tidak berlaku adil pada mereka.

**B. Jujur:** maknanya shiddiq, amanah, dan lawannya kidzb, khianat



1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[1561],
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,

[1561] yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Rasulullah saw. sampai ke Madinah, diketahui bahwa orang-orang Madinah termasuk yang paling curang dalam takaran dan timbangan. Maka Allah menurunkan ayat ini (S.83:1,2,3) sebagai ancaman kepada orang-orang yang curang dalam menimbang. Setelah ayat ini turun orang-orang Madinah termasuk orang yang jujur dalam menimbang dan menakar.

(Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih yang bersumber dari Ibnu Abbas.)



3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

**C. Hukum: arti,** gunanya untuk mengatur kehidupan di dunia agar tertata, tertib dan teratur. Tujuannya: Mewujudkan terciptanya kemashlahatan yang 5 dan menolak segala bentuk mudharat/bahaya yang bisa merusak tatanan dan kedamaian hidup manusia.

Hukum tidak pilih kasih, kisah wanita bangsawan mencuri, lalu orang-orang banyak merasa kasihan karena si wanita cantik dan keturunan bangsawan, maka salah seorang mereka mencoba melobi nabi melalui Zaid bin Haritsah (anak angkat Nabi). Maka seketika Nabi Muhammad saw bersabda: "Lau kanat fatimah binti muhammad saraqat, laqata'tu yadaha."

Sebagai contoh teladan, kita bisa merenungkan dua kisah mengharukan:

1. Kisah Qadhi Syuraih: Umar versus Yahudi
2. Kisah Ali versus Yahudi dalam kasus baju perang.

Inilah dua kisah yang menunjukkan bahwa hukum harus ditegakkan secara adil. Ini juga sebagai lambang bahwa manusia sama kedudukannya di mata hukum.

Kesimpulan: Setiap orang beriman wajib berlaku adil, dan keadilan harus disertai kejujuran, sedang keduanya tidak dapat terlaksana jika hukum tidak ditegakkan.